



MENGHADAPI DEGRADASI ETIKA DAN MORAL SEBAGAI PROBLEMATIKA GENERASI *MILENIAL* DENGAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh
I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewadarma75@gmail.com

Abstract

Ethics and morals are teachings that teach humans to use their strengths in the form of mind and intelligence in order to be able to know the limits of good and bad values in an act. Everyone is obliged to have these ethical and moral values as a guide in thinking, speaking and acting, including the Millennial generation. Millennial generation is a special generation, because it is the next generation of young people and bearers of the future direction of the nation. Facing these roles and responsibilities is not something easy for Millennials today also need to face various problems Millennials, one of which is the degradation of ethics and morals. For this reason, in this paper, ethical and moral degradation as a problem of the Millennial generation today is discussed and explored more deeply using the perspective of Hindu Religious Education. Later in writing using this type of qualitative research with the method of collecting literature studies and interactive data analysis techniques by Miles and Huberman, which in analyzing qualitative data consists of three activity streams, namely reducing the data or sorting the data that has been collected, presenting the sorted data, and finally drawing a conclusion or verifying the data that has been analyzed. From the results of this study, it is found that the factors that cause these problems, including poor family resilience, bad social environment, and finally the unwise use of technology from the Millennial generation itself.

Keywords: *Ethics, Morals, Millennial Generation, Hindu Religious Education*

I. PENDAHULUAN

“Beri aku seribu orang tua, akan kucabut gunung semeru dari akarnya. Beri Aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” (Adzim, 2012). Begitulah kutipan legenda Bapak Proklamator sekaligus Presiden Pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno yang masih diingat sampai saat ini. Kutipan tersebut seakan memiliki makna implisit bahwa, peran orang tua dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memanglah berat, sehingga

penting untuk diperhatikan karena menanggung tanggung jawab besar, tetapi para pemudalah yang lebih penting untuk diperhatikan karena sebagai generasi muda yang nantinya akan memikul beban dan cita-cita bangsa di masa yang akan datang. Sejarah mencatat, pemuda juga berperan dalam momen-momen penting di masa lalu sehingga berpengaruh pada kondisi di masa kini. Contoh kecil peran pemuda bisa diambil dari Negara Indonesia, yang dimana tokoh-tokoh pemuda di masa lalu, seperti Wikana, Sutan



Syahrir, dan lain-lain, berani berinisiatif menculik dan menekan golongan tua seperti Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, dan lainnya, untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Negara Indonesia dalam suatu peristiwa bernama Peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945 (Dwi dkk., 2014). Peristiwa tersebut tidak bisa dianggap remeh, karena berkat peran pemuda yang berhasil meyakinkan golongan tua untuk segera memproklamasikan Negara Indonesia, akhirnya Indonesia benar-benar bisa merdeka satu hari setelahnya tanggal 17 Agustus 1945. Bisa dibayangkan jika kaum pemuda saat itu tidak bergerak dan tidak peduli akan bangsanya saat itu, tidak bisa dipastikan bahwa Negara Indonesia bisa berdiri menjadi Negara yang bebas dan merdeka seperti sekarang. Dari sana dapat diketahui bahwa peran pemuda atau generasi muda sangat vital dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa.

Generasi muda merupakan angkatan atau turunan yang belum lama hidup. Secara terminologi, generasi muda adalah bagian suatu generasi yang sedang menjalani giliran mengelola kehidupan masyarakat dan kenegaraan. Dari dua pengertian tersebut kemudian dapat disimpulkan, bahwa generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda yang hidup dalam jangka waktu tertentu, di mana mereka memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka (Afriantoni, 2015: 49). Teruntuk generasi muda di era sekarang, generasi tersebut lebih dikenal dengan sebutan generasi *Milenial*, sebutan untuk orang-orang yang lahir di tahun 1980-an hingga 2000-an. Ciri khas dari generasi yang lahir di era ini adalah perkembangan dan penggunaan teknologi yang sudah semakin maju dari hari keharinya, seperti TV yang

sudah berwarna dan memakai remote, segala sesuatu berkaitan dengan mesin canggih, handphone sudah mulai berkembang, internet sudah tersedia, selalu bertelekomunikasi dimanapun dan kapanpun, dan lain-lain (Nisa, 2019). Terlepas dari itu semua, mengingat peran mereka yang cukup besar dan vital sebagai generasi berumur produktif yaitu 20 sampai 30-an tahun dalam membawa arah dan cita-cita bangsa kedepan, banyak tantangan dan permasalahan yang perlu mereka hadapi saat ini, salah satunya adalah merosotnya pengetahuan mereka akan batasan baik atau buruk dalam menjalani kehidupan. Permasalahan itulah yang disebut dengan degradasi etika dan moral.

Etika dan moral sendiri merupakan ajaran yang mengajarkan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup, dan dari sana mau menjadi pribadi yang baik (Haris, 2010: 35). Etika dan moral ini harus berusaha dimiliki oleh setiap orang, baik itu anak-anak, dewasa, lansia, dan terutama generasi *Milenial*. Etika dan moral juga mesti dijadikan pedoman dan pertimbangan melakukan suatu aktivitas. Dengan begitu, segala aktivitas yang mulanya dicap buruk, diharapkan bisa diarahkan dan diubah ke perbuatan yang baik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu sendiri, etika dan moral sangat gencar diajarkan melalui sastra suci yang berkaitan dengan etika dan moral manusia itu sendiri sebagai dasar ajaran *Susila*. Pada pengetahuan awal ajaran *Susila*, manusia dimandatkan agar selalu melaksanakan perbuatan baik, karena memang menjadi tugas kelahirannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Hal ini senada dengan *Sloka 2* dari *Kitab Sarasamuscaya*, yang berbunyi sebagai berikut:



***Mānusah sarwabhūteṣu
vartate vai çubhaçubhe,
açubheṣu samaviṣtam
çubhesvevavākārayet.***

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat berbuat baik ataupun buruk. Justru dalam merubah perbuatan buruk menjadi baik, itulah tujuan hidup (phala) menjadi manusia. (Sudharta, 2019: 6).

Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan, kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai etika dan moral, banyak melibatkan para generasi muda di dalamnya, seperti kasus narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas yang menyebabkan sex bebas dan lain sebagainya (Ummimauidatul, 2019). Salah satu contoh kasus sebagai bukti permasalahan degradasi etika dan moral ini dapat dilihat pada Tahun 2020, dari media KOMPAS.com yang mengabarkan belasan remaja di Makassar di tengah pandemi Covid-19, malah diamankan oleh pihak kepolisian karena diduga terlibat dalam praktik prostitusi online di salah satu hotel pada hari Jumat, 10 April 2020 lalu (Himawan, 2020). Kasus tersebut seakan mengisyaratkan bahwa degradasi etika dan moral sebagai problematika generasi muda yang disebut anak-anak *Milenial* ini tidak bisa disepelekan begitu saja.

Mengingat degradasi etika dan moral merupakan problematika yang sudah sangat mengkhawatirkan, dan tidak bisa disepelekan begitu saja, tentu problematika ini perlu dibahas dan dihadapi dari perspektif ajaran agama. Hal ini tak lepas dari ajaran agama tak terkecuali ajaran agama Hindu, yang kaya memberikan nilai-nilai moralitas di dalamnya, sehingga diyakini bisa menjadi salah satu

solusi untuk mengatasi problematika degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial*. Lewat ajaran agama Hindu yaitu *Susila* yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Hindu, manusia sejak dari kecil sudah senantiasa dituntun untuk mengetahui dan memanfaatkan tindakan yang baik (*Subha Karma*) karena akan menghasilkan hasil yang baik, sementara berusaha menghindari tindakan yang buruk (*Asubha Karma*) karena akan menghasilkan hasil yang buruk pula. Hal ini lebih lanjut dijelaskan dalam Kitab Hukum Hindu yaitu *Manawa Dharmasastra XII. 3* yang berbunyi sebagai berikut:

***Çubhāçubha phalam karma
manowāgdeha sambhawam,
karmajā gatayo nram utama
dhyamāh.***

Terjemahan:

“Karma yang lahir dari pikiran, perkataan, dan badan menimbulkan akibat baik atau buruk, dengan karma menyebabkan timbulnya bermacam macam keadaan pada diri manusia, baik bagi yang tertinggi, menengah, maupun yang terendah.” (Pudja dan Sudharta, 1973: 718 dalam Suwendra, 2018: 25-26).

Untuk itulah dalam tulisan ini, akan dibahas secara sistematis mengenai cara menghadapi degradasi etika dan moralitas sebagai problematika generasi *Milenial* tersebut dengan perspektif Pendidikan Agama Hindu. Namun sebelum memandang problematika tersebut dengan perspektif Pendidikan Agama Hindu, tentu perlu bahan ajaran yang lebih terstruktur sebagai dasar kajian. Bahan ajaran yang perlu diketahui terlebih dahulu sebagai dasar kajian tersebut adalah yang pertama mengenai hakikat etika dan moral, serta seluk-beluk generasi



Milenial. Kemudian setelah mengetahui kedua hal tersebut, barulah mencari referensi terkait adanya problematika degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* beserta faktor-faktor penyebabnya, sehingga barulah dari pengetahuan tersebut dapat ditemukan suatu cara untuk menghadapi problematika tersebut dengan tetap didukung oleh peran perspektif Pendidikan Agama Hindu baik melalui sastra suci terkait, maupun bukti nyata di lapangan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Etika dan Moral

Etika merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), etika diartikan sebagai nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Selain dua definisi tersebut, para tokoh ahli di dunia juga mencoba mendefinisikan kata etika tersebut, diantaranya dua tokoh besar bernama Syafie dan Bartens. Menurut pandangan Syafie (1994: 48; Pananrangi dan Murlinah, 2017: 96) etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar, tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan Bartens (2002: 6; Luthfi, 2018: 37-38) mengemukakan, etika adalah suatu nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan pendapat lain, refleksi sistematis mengenai moral, tercermin lewat ilmu yang disebut etika.

Dari semua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, etika bukanlah bagian dari moral, melainkan etika adalah murni teoritis yang berasal dari pemikiran secara mendalam atau kritis, sehingga etika

merupakan bagian dari ilmu. Sebagai ilmu, etika berusaha mencari keterangan benar yang sedalam-dalamnya tentang perilaku atau kebiasaan manusia, kemudian atas dasar kebenaran tersebut, etika mencari ukuran baik-buruk bagi tingkah laku manusia. Dalam hal ini, etika bukanlah menjadi pedoman aturan, melainkan hanya bertujuan sebagai pengetahuan saja.

Dari segi kehidupan, etika tak bisa dilupakan begitu saja oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan, nilai etika dalam tindakan manusia memiliki beberapa fungsi yang menurut Poedjawiyatna, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan.
- 2) Etika ingin menampilkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.
- 3) Orientasi etis ini diperlukan dalam mengambil sikap yang wajar dalam suasana pluralisme (Pananrangi dan Murlinah, 2017: 96).

Pembahasan yang kedua mengenai moral, kata moral sendiri berasal bahasa Latin yaitu "Mores" yang memiliki arti tata-cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, kemudian beralih kata menjadi moralitas. Moralitas adalah keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam suatu kelompok yang disusun dalam suatu aturan disebut norma. Nilai-nilai adat bisa saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan, dalam berbagai masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini dipengaruhi oleh



berbagai faktor, seperti faktor tradisi dan budaya dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat itu sendiri (Gunarsa, 2017: 38).

Moralitas adalah kualitas yang terkandung di dalam perbuatan manusia, yang menjadi pedoman dalam menilai perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau jahat yang dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas yang terlaksana pada tindakan murni sebagai perbuatan dan bebas dari pengaruh motif atau kehendak pelaku disebut moralitas objektif. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat tindakan dari motif tertentu, seperti kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya. Moralitas subjektif berasal dari kesadaran (suara hati) manusia dalam menyetujui atau melarang yang tengah diperbuatnya (Sumaryono, 2012: 51).

Dari penjelasan etika dan moral, keduanya memang cenderung memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sama-sama membicarakan mengenai nilai baik dan buruk dari suatu tindakan manusia. Akan tetapi, jika digali secara lebih dalam, sebenarnya terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Hal ini diutarakan oleh Amin Syukur (2003). Dari segi persamaan, menurutnya etika dan moral sama-sama mengkaji tentang ukuran persoalan baik dan buruk. Sedangkan perbedaan keduanya adalah, etika lebih mengarah pada lingkup wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, sementara moral sendiri mengarah langsung pada kenyataan praktis, yang diwujudkan dalam perbuatan manusia secara langsung di lapangan. Lebih lanjut, perbedaan etika dan moral dijelaskan oleh Gazalba (1981: 512). Menurutny, moral bersifat praktis sedangkan etika bersifat teoritis. Moral membicarakan apa adanya, sementara etika membicarakan

apa yang seharusnya. Moral menyatakan tentang ukuran baik dan buruk, etika menjelaskan ukuran tersebut (Luthfi, 2018: 37-38).

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa, ketika membahas hakikat etika dan moral dari segi persamaan, keduanya sama-sama membahas tentang nilai baik dan buruk dari suatu perbuatan manusia. Sementara dari segi perbedaan, etika secara khusus menyangkut masalah perilaku manusia, apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Etika merupakan kajian atau filsafat mengenai moral, moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata keseharian, sehingga etika lebih mengarah pada cara bertindak. Sementara moral sendiri, lebih mengarah pada tindakan atau perbuatan yang secara nyata dilakukan oleh manusia dalam tahap praktik. Lebih lanjut menurut F. Magnis-Suseno, etika yang kemudian terimplementasikan lewat moral, merupakan ajaran yang mengajarkan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup, dan dari sana mau menjadi pribadi yang baik (Haris, 2010: 35).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu sendiri, yang membantu umat dalam mengajarkan dan menerima *Susila* sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu mengamanatkan bahwa, hakikat ajaran etika dan moral harus berusaha dimiliki oleh setiap orang, baik itu dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai lansia sekalipun. Keduanya harus senantiasa menjadi pertimbangan agar seseorang melakukan suatu aktivitas yang baik dan berguna dalam kehidupan. Karena seperti dalam ajaran *Karma* bilang, aktivitas atau tindakan baik (*Subha Karma*) akan menghasilkan pahala atau hasil yang baik, begitu juga sebaliknya,



aktivitas atau tindakan yang buruk (*Asubha Karma*) akan menghasilkan hasil yang buruk. Penjelasan ini tercantum dalam Kitab Hukum Hindu yaitu *Manawa Dharmasastra XII. 3* yang berbunyi sebagai berikut:

***Çubhā çubha phalam karma
manowāgdeha sambhawam,
karmajā gatayo nram
uttama dhyamāh.***

Terjemahan:

“Karma yang lahir dari pikiran, perkataan dan badan menimbulkan akibat baik atau buruk, dengan karma telah menyebabkan timbulnya bermacam macam keadaan pada diri manusia, baik bagi yang tertinggi, menengah, maupun yang terendah.” (Pudja dan Sudharta, 1973: 718; Suwendra, 2018: 25-26)

Dari penjelasan sloka tersebut mempertegas lagi bahwa, dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu melalui nilai etika dan moral yang mengatur pikiran, perkataan, dan tindakan, tidak boleh disepelekan begitu saja, hal tersebut dikarenakan, jika etika dan moral sudah tidak dipertimbangkan lagi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari maka, mau tidak mau, banyaknya pelanggaran yang meresahkan, perilaku yang menyimpang, dan kehidupan yang kurang harmonis, harus sedia dan siap diterima oleh seluruh makhluk hidup tak terkecuali manusia sebagai konsekuensinya. Sehingga, manusia disini sebagai makhluk ciptaan Tuhan paling utama karena memiliki kemampuan lebih berupa pikiran (*Idep*) dan kecerdasan (*budi*), harus senantiasa berusaha menanamkan nilai etika dan moral dalam diri sejak masih muda, sehingga dari sanalah, perbuatan yang baik bagi kehidupan akan tercipta. Hal ini penting mengingat, perbuatan atas dasar kebaikanlah

yang akan menyelamatkan hidup manusia dari kesengsaraan, seperti penjelasan dari kitab *Sarasamuscaya Sloka 4* yang berbunyi sebagai berikut:

***Apan iking dadi wwang utama juga
ya,
nimitaning mangkana wênang
yatumulung awaknya sakeng
sangsāra, makasādhanang
çubhakarma, hinganing kottamaning
dadi wwang ika.***

Terjemahan:

“Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati secara berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keutamaan dapat menjelma sebagai manusia.” (Kajeng, 1994: 9; Suwendra, 2018: 26-27).

2.2 Seluk-Beluk Generasi Milenial

Jika ditelaah, generasi *Milenial* merupakan suatu kelompok manusia yang dikelompokkan berdasarkan tahun kelahiran. Namun dapat diketahui bahwa, manusia yang masih hidup di zaman sekarang lahir dari beragam tahun kelahiran. Keberagaman tahun kelahiran setiap manusia tersebut, juga menyebabkan perbedaan dan perubahan suasana di setiap zamannya sehingga membentuk karakter manusia yang memiliki perbedaan cukup signifikan dari setiap generasi (Wijanarko dkk., 2016: 52). Dari hal tersebut, muncul suatu pedoman dalam membagi generasi-generasi tersebut berdasarkan perbedaan tahun kelahiran yang batas periodenya adalah dalam kurun waktu satu abad kebelakang. Dari pembagian generasi-generasi tersebut, muncullah salah istilah yang disebut sebagai generasi *Milenial*.



Lebih lanjut menurut berita Okezone.com per tanggal 24 Februari 2019 dengan judul **6 Generasi Manusia, Anda Masuk Kelompok Mana?**, Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall membagi generasi manusia kedalam 6 generasi yang terdiri dari Generasi *Tradisional*, *Baby Boomers*, *Generasi X*, *Generasi Y (Milenial)*, *Generasi Z*, dan *Generasi Alpha* (Okezone.com, 2019). Untuk itulah agar lebih mengerti dan paham mengenai seluk-beluk generasi *Milenial* sebagai pokok bahasan dalam tulisan ini, paparan mengenai generasi sebelum dan setelahnya juga wajib mendampingi sebagai berikut:

1. Generasi *Tradisional*

Pertama ada yang disebut dengan Generasi *Tradisional*, suatu generasi yang lahir pada periode tahun 1922-1945. Generasi ini dikatakan juga sebagai generasi yang lahir pada zaman *The Great Depression* sehingga disebut juga *Silent Generation*, yang diakibatkan terlahir pada masa krisis moneter terjadi, sehingga hidup penuh serba kekurangan. Generasi ini pun banyak mengalami depresi berat karena sebagai saksi nyata perang yang terjadi di Dunia yaitu Perang Dunia ke-2. Dari sanalah generasi ini memiliki sifat nasionalis yang tinggi, dan jiwa kepemimpinan yang tinggi karena sudah terbiasa dengan masa penjajahan dan perang yang mereka jadikan pengalaman hidup. Diperkirakan jumlah *Silent Generation* di dunia mencapai 50 juta yang masih hidup sampai sekarang, dan berumur rata-rata 80 tahunan.

2. Generasi *Baby Boomers*

Kedua ada Generasi *Baby Boomers*. Setelah Perang Dunia ke-2, generasi ini lahir sekitar tahun 1946-1964. Dinamakan *Baby Boomers* karena generasi muda ini sudah

berani untuk memiliki banyak keturunan. Generasi ini disebut sebagai generasi yang "mewah" karena terlahir di dalam keadaan ekonomi yang lebih baik dari generasi sebelumnya yang mengalami masa perang. Usia generasi ini diperkirakan antara 51-70 tahun pada zaman sekarang. Di eranya pula, generasi ini berorientasi pada pencapaian karir secara konsisten dan mengandalkan sesuatu secara konvensional yang mereka lakukan dengan giat dengan tujuan mensejahterakan anak cucu mereka kelak.

3. Generasi *X*

Ketiga terdapat Generasi *X*, dikenal juga dengan *Baby Busters* yang lahir sekitar penghujung tahun 1965 sampai awal 1980-an. Generasi ini disebut sebagai orang tua dari anak-anak di zaman sekarang berusia sekitar 36 sampai 50 tahunan. Nama Generasi *X* ini sebenarnya berawal dari novel yang berjudul *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* yang ditulis Douglas Coupland. Di eranya, generasi ini bercirikan banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan seimbang antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan keluarga. Komputer pun mulai eksis pada era generasi ini dan video game dengan versi sederhana. Walaupun seperti itu, Era generasi ini juga cukup banyak mengalami konflik seperti di Indonesia ada Pertentangan terhadap Orde Baru, dan secara Internasional terdapat Perang Vietnam dan usainya Perang Dingin.

4. Generasi *Milenial (Y)*

Selanjutnya, Generasi yang menjadi pokok bahasan karena berada di kurun waktu sekarang, populer disebut dengan sebutan Generasi *Milenial* atau anak-anak *Milenial*. Generasi ini merupakan generasi produktif untuk disebut juga dengan *Generation Y*, *Millenium Generation*, *Generation Next*, *Net*



Generation, Echo Boomers yang diperkirakan lahir antara tahun 1980-an sampai 1994, dan ada juga yang menyebutnya sampai tahun 2000-an. Generasi inilah yang disebut juga sebagai generasi muda, karena memiliki usia produktif sekitar 21 sampai 35 tahun pada zaman sekarang sehingga arah masa depan suatu bangsa, entah baik atau buruk berada di tangan generasi *Milenial* ini.

Anak-anak yang termasuk generasi *Milenial* sendiri, dianggap sebagai generasi yang spesial, karena generasi pada era ini sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, karena bisa dibilang, generasi ini mengalami perubahan sangat mencolok dari generasi-generasi sebelumnya terutama dalam hal teknologi. Generasi *Milenial* ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sudah lahir pada saat TV berwarna, handphone mulai berkembang, dan internet sudah diperkenalkan. Sehingga generasi ini sangat mahir dalam hal teknologi karena kehidupan penuh akan teknologi-teknologi canggih yang memudahkan pekerjaan manusia berupa aplikasi-aplikasi berbasis online lewat benda yang disebut smartphone (Maharani, 2019: 3). Dengan adanya perkembangan teknologi di era ini, generasi *Milenial* memiliki beberapa kelebihan yang membentuk kehidupan era saat ini, antara lain mampu bersaing dan berinovasi, selalu fleksibel dalam menghadapi perubahan, mandiri dan berpikir kritis. Namun seperti kata pepatah ada hitam ada juga putih. Perkembangan teknologi yang pesat juga menumbuhkan kekurangan pada generasi *Milenial* di eranya saat ini, antara lain labil, cenderung semaunya sendiri, mudah terbawa arus padahal belum tentu benar hal ini dibuktikan dengan mudahnya penyebaran berita bohong, meremehkan ajaran Agama, sikap yang tidak bermoral, cenderung konsumtif, mengutamakan penampilan luar tanpa memperdulikan sikap yang didalam dan

cenderung bersikap individualis (Faiza dan Firda, 2018: 7-10).

5. Generasi Z (*Internet Generation*)

Kemudian setelah generasi Y atau generasi *Milenial*, munculah dua generasi teranyar. Yang pertama dinamakan Generation Z yang disebut juga dengan Generation I atau *Internet Generation*. Generation ini lahir dari awal 1995-2010 sehingga memiliki usia rata-rata 6-21 tahun. Generasi ini lahir dan membesar dengan teknologi Internet, sehingga Bill Gates menyebut generasi ini sebagai Generasi I.

6. Generasi Alpha

Setelah itu, muncul lagi generasi terbaru yaitu Generasi A (*Alpha*). Generasi ini lahir pada kisaran tahun 2011-2025. Generasi yang saat ini masih balita, menjadi anak atau cucu dari generasi sebelumnya. Kedua generasi terakhir inilah yang nantinya akan menjadi tulang punggung bangsa yang membawa arah dan membentuk era masa depan kedepannya.

2.3 Degradasi Etika dan Moral sebagai Problematika Generasi *Milenial*

Nilai etika dan juga moral seperti penjelasan sebelumnya, semestinya berusaha ditanamkan dalam diri setiap manusia, tak terkecuali untuk generasi muda Indonesia. Generasi muda di zaman sekarang yang lebih dikenal dengan sebutan generasi *Milenial* merupakan suatu generasi yang rata-rata memiliki usia produktif, 21 sampai 35 tahun. Generasi inilah yang memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka, sehingga menjadi tumpuan dan harapan masyarakat dalam merealisasikan ideologi dan tujuan pembangunan, baik material, maupun



spiritual (Afriantoni, 2015: 49). Dalam Pendidikan Agama Hindu melalui ajaran *Susila* yang terpampang dalam beberapa sastra suci, sudah sangat ditekankan bahwa etika dan moral sangat perlu diberikan kepada generasi muda yang dalam hal ini generasi *Milenial* agar mampu menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai ajaran *Dharma* (kebenaran). Hal ini seperti bunyi kitab *Sarasamuscaya Sloka 27* yang menyebutkan:

***Yuyaiva dharmmam anwicched
wuwa wittam yuwa srutam,
tiriyag bhavati wai dharbha
utpatan na ca widdyati***

Terjemahan:

“Maka dari itu sebagai manusia jika sedang berumur muda dan selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma (kebaikan/kebenaran), mencari artha (harta), dan ilmu pengetahuan. Sebab kekuatan pada waktu tua tidak sama dengan kekuatan anak muda, seperti contoh ialah ilalang yang telah tua menjadi rebah dan hilang ketajamannya” (Sudharta, 2019: 16).

Dari sloka tersebut dapat dimaknai sebagai pedoman bahwa, anak muda atau generasi *Milenial* selagi memiliki badan yang masih kuat termasuk pikiran dan akal sehat. Anak-anak *Milenial* sesuai perspektif Pendidikan Agama Hindu disini, harus senantiasa berusaha berbuat baik dan benar sesuai ajaran etika dan moral yang didapatnya dari ajaran *Susila*. Karena ketika sudah tua nanti, generasi *Milenial* sudah memiliki badan yang tidak akan lagi sanggup untuk berbuat semua hal tersebut dengan maksimal. Untuk itulah, penting bagi anak-anak *Milenial* saat ini, agar tidak menyia-nyiakan kesempatan

untuk beraktivitas atas dasar kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran etika dan moral yang diajarkan saat memperoleh Pendidikan Agama Hindu dari bangku sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Namun pada realitanya, ekspektasi tak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi sekarang, nilai-nilai luhur dari ajaran etika dan moral tersebut seakan luntur di tangan beberapa generasi *Milenial* saat ini. Hal inilah yang disebut sebagai degradasi etika dan moral. Degradasi sendiri adalah kata yang merujuk kepada kualitas yang menurun pada suatu hal, sehingga degradasi etika dan moral generasi *Milenial* dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau fenomena dimana menurun atau merosotnya nilai-nilai etika dan moral dalam diri generasi muda Indonesia, baik itu dari segi pola pikir, berbicara, berpenampilan, dan tentu saja berperilaku. Sehingga dari sana, sudah tidak diketahui lagi, mana hal yang baik, dan mana hal yang kurang baik. (Hidayat, 2019).

Peristiwa ini bukanlah suatu yang dapat diremehkan begitu saja, justru hal ini menjadi sebuah problematika yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi *Milenial* itu sendiri. Hal ini dikarenakan, degradasi etika dan moral tersebut cenderung mengarahkan mereka pada tindakan-tindakan yang menyimpang dalam kehidupan kesehariannya, seperti watak pembangkang, sifat indiscipliner, berani melawan orang tua jika keinginan tak dipenuhi, berkelahi dengan saudara, dan lain-lain. Hal tersebut seakan selaras dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan tentang karakteristik negatif generasi *Milenial* saat ini yaitu labil, cenderung semaunya sendiri, mudah terbawa arus sehingga rentan terkena hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan penyebaran berita bohong, ditambah lagi generasi ini cenderung meremehkan ajaran



Agama, konsumtif, mengutamakan penampilan luar, dan terakhir cenderung bersikap individualis.

Bahkan lebih lanjut menurut Organisasi Gerakan Indonesia Beradab (GIB) (dalam republika.co.id, 2016) mengungkapkan bahwa, fenomena degradasi moral sudah sangat mengkhawatirkan dan menggerogoti bangsa khususnya generasi muda. Dari pelaksanaan kongres pertamanya, GIB akhirnya dapat menangkap beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi problematika degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* tersebut. Kemudian dalam tulisan ini, beberapa faktor tersebut kemudian dipahami secara lebih mendalam dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu sebagai berikut:

1. Faktor Ketahanan Keluarga

Dari beberapa faktor penyebab degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial*, GIB merumuskan faktor utama adalah ketahanan keluarga. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan pondasi pertama yang membentengi pertama anak dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Jika dikaitkan dengan pendidikan. Keluarga memang merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal. Untuk itulah peran keluarga dalam keberlangsungan kemampuan anak terutama dalam ranah *afektif* atau sikap sangat dibutuhkan sebagai pendidikan pertama sang anak atau pendidikan primer. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu lewat ajaran *Susila* sendiri, peran keluarga terhadap perkembangan anak juga dirumuskan dalam kitab *Canakya Nitisastra*, III.18 yang berbunyi:

***Laalayet panca-varsani,
dasa-varsani taadyet,
praapte to sodase varse,***

putram mitravadaacaret.

Terjemahan:

“Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau sudah ia menginjak umur enam belasan tahun (maksudnya sejak remaja) didiklah dia dengan cara berteman.” (Darna, 2018: 17).

Dari sloka tersebut, dapat diketahui bahwa, faktor peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kedisiplinan kepada anak. Lebih lanjut Menurut Willis (2005:19; Sudarsana, 2018: 93) generasi muda ketika memasuki fase remaja memang bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi masih perlu bimbingan karena belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Kemudian terkait ikatan, ikatan antara orang tua dan anak adalah hubungan pemeliharaan (Sutriyanti, 2016: 17), maksudnya disini adalah hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Perkataan disini biasanya ditandai dengan nasihat mendidik, dan perbuatan ditandai dengan pendidikan kedisiplinan. Jika dihubungkan kembali mengenai arti sloka *Canakya Nitisastra* tersebut, dari nasihat dan pendidikan kedisiplinan itulah, orang tua dapat menyelipkan ajaran etika dan moral pada anak terutama yang berasal dari ajaran agama Hindu, kemudian setelah itu, menjaga dan memastikan anak agar mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi teman sang anak. Jika hal ini telah dilakukan, niscaya sesuai perspektif Pendidikan Agama Hindu melalui sloka *Canakya Nitisastra III.18*, degradasi etika dan moral pada generasi



Milenial dapat diminimalisir bahkan bisa dicegah.

Akan tetapi, hal berbanding terbalik akan terjadi jika ketahanan keutuhan keluarga rapuh, seperti kurang harmonisnya hubungan di dalam keluarga baik itu antara ayah dan ibu, maupun orang tua dengan anak, bahkan sampai mengakibatkan perceraian antar kedua orang tua, tanpa diimbangi oleh orang tua memberikan bimbingan dan kasih sayang kepada anak, serta terkesan menyepelkan sang anak, justru akan melunturkan nilai etika dan moral pada diri anak itu sendiri. Selain pendidikan etika dan moral oleh keluarga, pendidikan ini mesti lanjut diberikan kepada anak di sekolah formal oleh guru-guru di sekolah. Keluarga juga harus tetap terlibat dalam memberikan pengawasan dan pengecekan secara berkala walaupun anaknya sudah diawasi dan diberikan pelajaran etika dan moral di sekolah.

2. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Setelah faktor keluarga, kemudian faktor yang berpengaruh juga terhadap degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial* adalah faktor lingkungan atau pergaulan generasi *Milenial* itu sendiri (Hidayat, 2019). Seberapa bagusnya ketahanan suatu keluarga, tanpa diimbangi oleh lingkungan pergaulan yang bagus, etika dan moral pada diri anak juga bisa merosot. Dalam hal ini, perlu peran ekstra terutama teruntuk orang tua maupun guru dalam memberikan wejangan kepada sang anak mengenai perlunya berhati-hati dalam berteman atau berkawan, mengarahkan anak agar berkawan dengan orang-orang yang mengajarkan hal-hal yang baik dan positif, serta senantiasa mengawasi dan memberikan perhatian kepada sang anak dan lingkungannya. Hal ini sesuai pesan dalam

Sarasamuscaya Sloka 300, yang berbunyi sebagai berikut:

***Wastrambhastilan bhumim gadho
wasayate yatha, puspanamadhiwasena
tatha samsargaja gunah.***

Terjemahan:

“Maka terjunlah ke dalam pergaulan. Karena sesungguhnya sangat cepat menularkan kepandaian itu kepada orang yang sungguh-sungguh bergaul dengan orang pandai. Seperti dalam proses membuat minyak wangi maka bau bunga, akan meresap kepada kain, air, minyak, dan tanah karena persentuhannya dengan kembang tersebut” (Sudharta, 2019: 127).

Lebih lanjut, bukan dengan maksud membedakan orang dalam berteman dan bergaul, namun dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu dengan bersumber dari kitab *Sarasamuscaya Sloka 305* berbunyi sebagai berikut:

***Sadhirewa sahasita sadbhih kurwita
sangatim, sadbhirwiwidam maitrim
nasabhih kincidacaret.***

Terjemahan:

“Yang patut diusahakan ialah kalau bergaul, bergaulah dengan yang Sadhu (orang yang berbudi tinggi). Kalau menjalin hubungan kekeluargaan, jalinlah dengan Sang Sadhu. Walaupun berdebat, apalagi kalau bersahabat, hendaklah diusahakan dengan orang Sadhu, karena akibatnya tidak mungkin akan timbul kerendahan budi.” (Sudharta, 2019: 129).

Dalam hal ini, sloka tersebut bukan bermaksud menghalangi atau membatasi generasi *Milenial* untuk bergaul dengan siapa



saja. Namun dalam hal ini, sloka tersebut mengarahkan agar setiap orang tak terkecuali generasi *Milenial* untuk berupaya bergaul dengan orang yang memiliki budi tinggi. Sehingga budi tinggi tersebut dapat mengalir pada diri generasi *Milenial*, dan diharapkan dari budi itulah generasi *Milenial* dapat lebih mempelajari luhur akan *Susila*, sehingga ajaran etika dan moral bisa lebih dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta degradasi etika dan moralitas sebagai suatu problematika bisa diatasi.

3. Faktor Teknologi

Kemudian, faktor yang juga berpengaruh terhadap problematika degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial* adalah faktor teknologi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa perkembangan teknologi sekarang semakin pesat dari waktu ke waktu. Teknologi yang berkembang pesat inilah yang diharapkan dapat menjadi alat pendorong utama suatu bangsa, yang nantinya akan digunakan oleh tangan generasi *Millennial* agar mewujudkan suatu bangsa yang makmur dan sejahtera. Apalagi perkembangan pesat akan teknologi, memang menjadi ciri khas dari generasi *Milenial* itu sendiri.

Namun belakangan ini, sikap negatif dari generasi *Milenial* ternyata berimplikasi juga pada penggunaan atau pemanfaatan teknologi tersebut. Sikap negatif ini mengarah pada penyalahgunaan teknologi yang berlebihan dan terkesan tidak bijak dari generasi *Milenial* di zaman sekarang. Bukannya menguntungkan dan bermanfaat, justru penggunaan teknologi tersebut berdampak buruk bagi kehidupan, yang salah satunya mengakibatkan lunturnya nilai etika dan moral generasi *Milenial* di zaman sekarang, hal ini dapat ditunjukkan lewat lunturnya kepercayaan akan Tuhan dan Agama, terhambatnya sosialisasi di

masyarakat sehingga menyebabkan kurangnya sifat simpati, toleransi, dan empati karena terlalu asik dengan gawai, maraknya kasus kejahatan lewat sarana teknologi seperti hacker dan penipuan, munculnya penyakit, bencana akibat ulah manusia itu sendiri, dan dampak buruk lainnya (Faiza dan Firda, 2018: 7-10).

2.4 Menghadapi Degradasi Etika dan Moral pada Diri Generasi *Milenial* dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Menghadapi degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial* di zaman sekarang karena masih berada dalam ranah *afektif* atau karakter yang berada diantara batas perbuatan baik maupun perbuatan buruk memang membutuhkan bantuan dari perspektif ajaran agama tak terkecuali ajaran agama Hindu. Terlebih lagi tujuan dari ajaran Agama Hindu sendiri *Dharma* (kebenaran), *Artha* (harta atau benda material), *Kama* (keinginan nafsu) dan *Moksa* (pembebasan) yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Catur Purusa Artha* yaitu empat tujuan hidup umat Hindu. Untuk mencapai *Artha* dan *Kama* maka hendaknya *Dharma* yang dicari terlebih dahulu sebagai landasan untuk meraih *Artha* dan *Kama*. *Dharma* sendiri ialah kebenaran yang sering identik melalui perbuatan-perbuatan baik dan benar yang berlandaskan kitab suci *Veda*. Setelah semua itu tercapai barulah bisa melepaskan diri dari ikatan duniawi dan akhirnya mencapai tujuan akhir umat Hindu yang dirangkai dalam kalimat yaitu *Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma* yang memiliki arti kebahagiaan jasmani dan rohani yang kekal dan abadi (Darta, 2020: 101).

Untuk mencapai tujuan inilah ajaran agama Hindu mulai diajarkan dan disebarkan kepada generasi ke generasi melalui suatu



proses yang disebut sebagai Pendidikan Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu (dalam Darta, 2020: 100) merupakan suatu proses seseorang yang dalam hal ini disebut *sisya* atau peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan akan kecerdasan, pemahaman akan sikap atau karakter, dan keterampilan serta mengembangkan yang berpedoman pada ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda dan bimbingan seorang guru. Melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu diharapkan para *sisya* tak terkecuali dalam hal ini mengacu pada generasi *Milenial* mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengimplementasikan ajaran agama tersebut ke dalam sebuah kepribadian yang bersifat mulia dan positif sehingga menghindari segala bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan ajaran etika dan moral.

Ajaran agama Hindu yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Hindu juga berdasar pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang terdiri atas *Tattwa* yang membahas mengenai filsafat ketuhanan, kedua ada *Susila* yang menyangkut mengenai segala ajaran tentang perbuatan yang mulia dan berbudi pekerti luhur, dan ketiga ada *Upacara* yang identik dengan pelaksanaan ritual keagamaan. Dari ketiga hal tersebut, tidak hanya *Susila* yang dalam hal ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial*, namun ketiganya dalam Pendidikan Agama Hindu dapat dimanfaatkan guna menghadapi bahkan mencegah problematika tersebut terjadi lagi karena sesungguhnya ketiga bagian tersebut adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan bagaikan sebutir telur yang terdiri atas kulit telur, putih telur, dan kuning telur. Jika salah satu bagian diabaikan atau dibiarkan rusak, telur akan menjadi busuk, begitu juga ajaran agama Hindu yang jika

mengabaikan satu bagian saja, ajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Hindu tidak akan diperoleh dengan benar dan maksimal sebagai pedoman hidup.

Namun dalam hal ini, seperti penjelasan pada sub bagian sebelumnya, problematika degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial* disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk itulah, menghadapi permasalahan ini tidak hanya perlu dibahas dari perspektif Pendidikan Agama Hindu saja, melainkan perlu usaha dan bantuan semua pihak secara riil agar bersedia saling bahu-membahu dan saling berperan dalam menghadapi problematika degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial*. Terutama dalam hal ini, dari pihak yang memiliki pengaruh langsung atau sebagai faktor-faktor yang dapat memicu problematika degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* ini, diantaranya keluarga, pendidikan formal, pergaulan dan juga teknologi.

Upaya pertama untuk menghadapi dan bersifat preventif terkait problematika degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* tentu sebaiknya diawali oleh pihak-pihak seperti orang tua/Wali, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka bertiga berperan sebagai 3 unsur pendidikan yang utama yang menjadi pengawas langsung dari lingkungan pergaulan sang anak atau generasi *Milenial*. Dalam hal ini ketiga unsur tersebut berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pendidikan etika dan juga moral (*susila*) kepada generasi *Milenial* terutama yang bersumber dari ajaran agama Hindu.

Pertama dari sisi keluarga sendiri sebagai lembaga pendidikan pertama atau non-formal yang diperoleh seorang anak sejak lahir ke dunia harus bisa memberikan lingkungan yang nyaman, aman, dan harmonis bagi sang anak. Selain memberikan



lingkungan yang harmonis, orang tua dalam hal ini sebagai nahkoda si anak dalam menjalani kehidupan, sejak usia dini juga harus bisa memberikan pendidikan Agama dan Budi Pekerti kepada anak walau yang masih bersifat sederhana. Kemudian perhatian, pendampingan, dan kasih sayang dalam memberikan pengajaran tersebut juga mesti dilakukan secara intensif agar sikap karakter yang patuh pada nilai etika dan moral dapat dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan oleh si anak.

Lebih lanjut, orang tua juga wajib memberikan pendidikan disiplin kepada anak sejak usia dini, jika anak melakukan kesalahan atau kekeliruan, orang tua harus bisa memberikan penjelasan terlebih dahulu dengan lembut bahwa perbuatan si anak salah, jika dilakukan secara berulang-ulang barulah hukuman yang bersifat mendidik si anak tanpa melakukan kekerasan perlu dilakukan secara bertahap menyesuaikan umur si anak, mungkin dengan membantu ibu membersihkan halaman, atau hukuman menghafal bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha*, dan hukuman lain yang bermanfaat untuk perkembangan budi pekerti anak. Semua hal tersebut akan sangat bagus sebagai bekal awal si anak untuk menuju taraf pendidikan karakter yang lebih kompleks kedepannya. Bahkan, agar tertanam dalam alam bawah sadar si anak dan bisa dibawa nanti ketika sudah menjadi orang dewasa, orang tua terutama ibu dapat memberikan dongeng yang kaya akan pesan moral kehidupan dan pendidikan karakter etika dan moral sebelum anak tidur secara intensif. Dongeng tersebut juga bisa menyangkut dan diambil dari ajaran agama Hindu, baik terkait kisah *wiracarita Itihasa* atau kepahlawanan para *Awatara*. Jika semua hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga terutama orang tua kepada anak dari sejak dini secara intensif

bahkan sampai anaknya menginjak remaja, bisa dipastikan karakter yang berdasar pada nilai etika dan moral luhur serta bersumber dari ajaran agama Hindu kemungkinan besar akan dibawa dan diterapkan oleh si anak terutama generasi *Milenial*, sehingga hal ini dapat menjadi langkah preventif terkait problematika degradasi etika dan moral pada diri generasi *Milenial* saat ini. Kemudian ketika anak sudah tumbuh remaja atau menyandang gelar generasi muda orang tua juga wajib mengetahui pergaulan dan teman-teman di lingkungan anaknya agar tidak terjerumus ke pergaulan yang menyesatkan. Bahkan pengarahan orang tua masih diperlukan agar wawasan anak terbuka dan bergaul dengan orang-orang yang dapat membuka potensinya secara positif.

Kedua dari segi guru di sekolah sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal, juga hampir sama dengan orang tua mesti bisa memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku si anak sehari-hari serta memberikan nasihat, teguran, dan hukuman yang sewajarnya. Semua guru di sekolah juga wajib memberikan pendidikan karakter dan menghubungkan ajaran mata pelajaran yang diajarkannya dengan pendidikan etika dan moral. Semisal guru matematika ketika mengajarkan sifat bilangan bulat yang terdiri dari bilangan positif (+) dan bilangan negatif (-) dapat menghubungkannya dengan perbuatan baik (+) dan tidak baik (-). Dari hal tersebut guru dapat memberikan pengetahuan bahwa, jika anak lebih banyak berperilaku positif tentu akan dapat mengurangi sifat negatif sama seperti penjumlahan bilangan bulat positif (+) dan negatif (-). Kemudian teruntuk guru Agama Hindu dan Budi Pekerti yang lebih leluasa membidangi hal tersebut tentu dapat memberikan materi *Tattwa, Susila, dan Upacara* yang didalamnya berisi nilai etika



dan moral agama Hindu dengan meminta atau menugaskan siswa secara langsung mempraktekannya di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar sebagai sarana penilaian.

Pendidikan Agama Hindu sendiri yang diajarkan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap pembentuk karakter anak yang berdasar pada nilai etika dan moral. Dari pendidikan akan *Tattwa* yang tentunya berisi ajaran terkait Ketuhanan dan *Atman* sebagai percikan-Nya, peserta didik dapat mempercayai adanya Tuhan dan didalam dirinya dan seluruh makhluk hidup beserta alam semesta ada Tuhan, sehingga jika menyakiti makhluk hidup lain, sama saja menyakiti Tuhan itu sendiri. Jika keyakinan *Tattwa* ini benar-benar dipupuk, tentu pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk saling menyakiti dan merugikan diri sendiri dan sesama ciptaan Tuhan dapat diminimalisir. Kemudian yang kedua, ajaran *Tattwa* diimbangi oleh *Susila* yang didalamnya memuat ajaran-ajaran luhur dan aturan yang terkait perbuatan mulia untuk mengimplementasikan ajaran *Tattwa* seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramitha*, dan ajaran luhur lainnya, serta memberikan ajaran terkait perbuatan yang patut dihindari seperti *Sad Ripu*, *Sad Atatayi*, *Dasa Mala*. Semua ajaran tersebut jika dimaknai dan dipahami secara baik dan benar sangat berguna untuk mengantisipasi degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial*, seperti contoh, adanya ajaran *Tat Twam Asi* dan *Ahimsa* yang dapat mengajarkan para siswa untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti dan membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar para siswa berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang terdapat dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* (Darta, 2020: 102), menghindari enam perbuatan tercela yang terdapat dalam *Sad Atatayi* dan ajaran luhur lainnya. Kemudian yang ketiga

dari segi *Upacara* banyak kegiatan yang membimbing karakter generasi *Milenial* untuk saling bekerjasama dalam mempersiapkan sebuah ritual keagamaan dan memahami pelaksanaannya secara filosofis, seperti bersama-sama dalam membuat penjor sebagai perlengkapan upacara, memasang pengangge untuk menghias pelinggih *Ida Bhatara*. dan bergotong royong membersihkan padmasana atau tempat suci sebelum melaksanakan persembahyangan baik di rumah, di sekolah, maupun di desa. Semua kegiatan yang berlandaskan *Upacara* tersebut tentu sangat baik sekali dalam memupuk peran dan karakter toleransi dan bergotong royong generasi *Milenial* jika mampu diterapkan secara maksimal.

Kemudian ketiga dari unsur lembaga pendidikan terakhir yaitu masyarakat terkait menghadapi degradasi etika dan moral pada generasi *Milenial* lebih condong berperan sebagai pengawas perilaku generasi *Milenial* di masyarakat, jika ada perilaku yang menyimpang, masyarakat wajib menegur, memberi nasihat, dan jika tindakan sudah melampaui batas, masyarakat sekitar lebih baik langsung melaporkan kepada pihak yang lebih berwenang seperti polisi, atau orang tua generasi *Milenial* yang melakukan tindakan menyimpang tersebut. Pengawasan ini sendiri perlu dilakukan secara intensif terhadap perilaku generasi *Milenial*, dan mencurigai tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat melaksanakan perbuatan menyimpang, sehingga dengan pengawasan ketat, degradasi etika dan moral yang menyebabkan penyimpangan perilaku yang merugikan generasi *Milenial* itu sendiri dan juga orang lain disekitarnya dapat diminimalisir bahkan dicegah sebelum terjadi.

Dari penjelasan ketiga unsur lembaga pendidikan tersebut, tentu dapat diketahui bahwa degradasi etika dan moral pada



generasi *Milenial* dapat dihadapi dan dicegah jika ketiga unsur ini dapat menjalankan perannya yang telah dijelaskan sedemikian rupa secara maksimal. Akan tetapi yang perlu menjadi catatan disini ialah, orang tua, guru, dan masyarakat yang berperan sebagai pendidik, mesti mencontohkan terlebih dahulu perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai orang tua, guru, atau masyarakat melakukan perbuatan yang tidak bermoral sebagai cerminan langsung dari degradasi etika dan moral itu sendiri, kepada generasi *Milenial*. Kalau sudah seperti itu, jangan salahkan generasi *Milenial* jika berbuat menyimpang dari nilai etika dan moral, karena orang tuanya lah yang mencontohkannya terlebih dahulu untuk berbuat seperti itu. Jadi dalam hal ini, untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang suputra (anak yang berbudi pekerti luhur), maka terlebih dahulu orang tua lah yang harus merubah dirinya menjadi orangtua yang baik.

Lebih lanjut James Baldwin (dalam Wijaya, 2010: 119), pernah mengatakan “Anak-anak tidak pernah mendengarkan orang-orang yang lebih tua dari mereka dengan baik, tetapi anak-anak tidak pernah gagal untuk meniru mereka” adalah sesuatu yang benar dan juga tepat. Sehingga menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik, baik dari pendidikan formal, informal, maupun non-formal dalam menjaga pribadi yang baik, ditiru dan digugu, memberikan pendidikan karakter, moral, dan etika, serta memberikan perhatian dan rasa kasih sayang layaknya seorang teman atau sahabat agar generasi muda di zaman sekarang memiliki karakter yang baik dan mulia, sesuai dengan etika dan moral dalam masyarakat, sehingga problematika generasi *Milenial* akan degradasi etika dan moral dapat diminimalisir.

Kemudian lebih lanjut, dari faktor pengaruh yang berasal oleh teknologi, teknologi di masa produktif generasi *Milenial* saat ini, memang tidak bisa begitu dihilangkan begitu saja. Memang benar penyalahgunaan teknologi yang tidak bijak mengakibatkan berbagai permasalahan, salah satunya degradasi etika dan moral yang menimpa generasi *Milenial* saat ini. Namun tidak bisa dikesampingkan juga, teknologi memiliki peran dan manfaat besar dalam membantu setiap aktivitas dan pekerjaan manusia. Apalagi jika dilihat, dari pelanggaran-pelanggaran yang timbul akibat dari degradasi etika dan moral tersebut, hal itu bukanlah murni salah teknologi semata, melainkan jika dicari secara lebih dalam, pelanggaran tersebut, justru berasal dari kebiasaan para generasi *Milenial* itu sendiri, yang hanya memanfaatkan dan menggunakan teknologi untuk kesenangan pribadi saja tanpa memperdulikan orang lain, bahkan orang tua sendiri. Dari sana dapat diketahui bahwa, pengawasan dan pengarahan penggunaan teknologi yang positif untuk generasi *Milenial* mesti dilakukan, disinilah peran orang tua dan guru kembali terlibat.

Tidak bisa dipungkiri juga, jika membahas berbagai perkembangan teknologi pada zaman sekarang, hal tersebut berpengaruh juga terhadap perubahan cita-cita masa depan generasi *Milenial* sekarang. Banyak pekerjaan dengan memanfaatkan sarana teknologi yang terkesan membuat para generasi *Milenial* cenderung memiliki sifat individualis menjadi seorang *youtuber* dan *selebgram* contohnya. Akan tetapi sebenarnya, teknologi tersebut bisa menjadi sahabat, jika digunakan secara bijaksana. Seperti contoh, dari youtube atau instagram, generasi *Milenial* bisa membuat konten-konten yang bermanfaat bagi kehidupan, terutama konten-konten yang didalamnya



memuat pembentukan etika dan moral bangsa, atau konten-konten yang memuat cara-cara menghadapi problematika-problematika generasi *Milenial* itu sendiri. Bahkan di media sosial sekarang, aplikasi seperti *TikTok* bisa dimanfaatkan untuk membuat video singkat yang didalamnya berisi konten positif baik terkait promosi dagang, membuat makanan, bahkan bisa langsung menuju video edukasi yang didalamnya memuat ajaran agama Hindu terkait pembentukan karakter. Jadi cara ini tentu jika ada niat dari generasi *Milenial* itu sendiri, merupakan langkah riil yang benar-benar bisa dilakukan dan dengan penyebaran konten yang cepat di media sosial, pandangan negatif yang menyatakan teknologi sebagai biang kerok utama penyebab degradasi etika dan moral bisa dihilangkan, dan justru sebaliknya teknologi tersebut bisa digunakan sebagai senjata untuk menghadapi problematika degradasi etika dan moral.

Degradasi etika dan moral merupakan problematika generasi *Milenial*. Sehingga para generasi inilah yang memiliki peran besar dalam menghadapi problematika tersebut. Etika dan moral yang awalnya buruk pada diri generasi *Milenial*, sebenarnya bisa dirubah sendiri oleh generasi *Milenial* itu sendiri menjadi hal yang baik, dengan cara melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi masyarakat dengan ikhlas tanpa ada perasaan pamrih. Hal ini diharapkan menjadi suatu cahaya solusi untuk para generasi *Milenial* dalam menghadapi problematika degradasi etika dan moral di zaman sekarang. Karena jika ditelaah lebih dalam, hal ini berfungsi untuk menarik anak-anak *Milenial* lainnya, agar ikut bersedia melakukan suatu hal yang positif sehingga berdampak positif untuk kemajuan bangsa. Disamping para generasi *Milenial* juga bisa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menjalani hidup dengan

menghilangkan sikap Apatitis yang mementingkan diri sendiri.

Teruntuk peran generasi *Milenial* dalam menghadapi problematika ini, peranannya sekarang sebenarnya hanya cukup mengetahui semua hal tersebut, sadari, kemudian mulailah mengintropeksi diri sendiri. Akui dan maafkanlah diri sendiri terlebih dahulu jika memang pernah melakukan kegiatan yang salah atau kurang bermoral. Dari sana kemudian barulah tebus kesalahan itu dengan mulai mengembangkan karakter-karakter yang mulia atas dasar etika dan moral dan implementasikan hal tersebut di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga sehingga problematika degradasi etika dan moral bisa dihadapi sebaik-baiknya.

III. SIMPULAN

Etika dan moral merupakan suatu ajaran yang mengandung nilai-nilai dalam mengajarkan manusia untuk menilai suatu hal terutama perbuatan, apakah memiliki nilai yang baik, atau nilai yang buruk. Semua manusia di setiap generasi di dunia wajib memiliki pegangan nilai etika dan moral dalam dirinya termasuk diri generasi *Milenial*. Generasi *Milenial* yang jika dilihat dari segi umur saat ini, memiliki usia produktif 20 sampai 30-an tahun menjadi generasi muda penyokong dan pembawa arah masa depan suatu bangsa. Sehingga kemampuan awal berupa karakter yang berdasarkan etika dan moral dalam kehidupan masyarakat mesti dimiliki dan ditumbuhkan oleh generasi ini. Jangan sampai degradasi etika dan moral yang menjadi permasalahan selama ini masih saja terjadi. Untuk itu, karena masih dalam taraf batas perbuatan baik maupun buruk, perlu peran perspektif Pendidikan Agama Hindu dalam memandang problematika ini. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena lewat ajaran



agama tak terkecuali agama Hindu yang diajarkan lewat Pendidikan Agama Hindu baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, setiap orang tak terkecuali generasi *Milenial* dapat mengetahui hakikat sesungguhnya dari ajaran etika dan moral tersebut, mengetahui dan membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, serta menyadari tujuan mereka lahir sebagai manusia yang semata-mata untuk berbuat kebenaran dan kebaikan dengan sesama. Terlebih agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang semuanya berisi pedoman untuk berbuat mulia. Namun untuk mendukung peran ini, diperlukan juga peran berbagai pihak antara lain orang tua atau wali di keluarga, guru di sekolah, masyarakat sekitar, dan generasi *Milenial* itu sendiri dalam menghadapi degradasi etika dan moral sebagai problematika generasi *Milenial* di zaman sekarang. Ditambah lagi, penggunaan teknologi secara bijak, dapat balik digunakan sebagai senjata untuk menghadapi degradasi etika dan moral, seperti menyebarkan konten-konten kebaikan yang mengajak generasi *Milenial* lainnya untuk ikut terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Faudzan. 2012. *Beri Aku Sepuluh Pemuda Akan Kuguncang Dunia* (Artikel). Kompasiana.com. [Online]. 12 November 2012. Available at: https://www.kompasiana.com/faudza_npokemon/5518c0aaa33311a910b659bd/beri-aku-sepuluh-pemuda-akan-kuguncang-dunia. [Diakses: 29 Mei 2020].
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta : DEEPUBLISH.
- Darna, I Wayan. 2018. *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Darta, I Nyoman. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 100-102.
- Dwi, Amurwani dkk. 2014. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faiza, Arum dan Firda, Sabila J. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest CV Achmad Jaya Group.
- Gunarsa, Singgih D. 2017. *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hidayat, Riki Hendri. 2019. *Degradasi Moral Generasi Muda*. Kompasiana.com. [Online]. 16 Mei 2019. Available at: <https://www.kompasiana.com/rikihendrihidayat/5cdc4e9e95760e0df52cd3f4/degradasi-moral-generasi-muda>. [Diakses: 28 Mei 2020].
- Himawan, Kontributor Makassar. 2020. *14 Remaja Digerebek di Kamar Hotel Saat Akan Gelar Pesta Seks, Sepasang Mucikari Turut Diamankan*. KOMPAS.com. [Online]. Available at: <https://makassar.kompas.com/read/2020/04/10/16304451/14-remaja-digerebek-di-kamar-hotel-saat-akan-gelar-pesta-seks-sepasang>. [Diakses: 29 Mei 2020].
- Luthfi, Khabib. 2018. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat)*. Bogor: Guepedia.



- Maharani, Aprilia. 2019. *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*. Klaten: Maharani Mediatama.
- Nisa, Aimma. 2019. *Perubahan Sosial di Era Milenial* (Artikel). Kompasiana.com. [Online]. 21 Juni 2019. Available at: https://www.kompasiana.com/aimma_nisa4370/5d0bd5cb0d82306a866367d4/perubahan-sosial-di-era-milenial. [Diakses: 29 Mei 2020].
- Okezone.com, 2019. *6 Generasi Manusia, Anda Masuk Kelompok Mana*. [Online]. Available at: <https://news.okezone.com/read/2019/02/24/65/2022109/6-generasi-manusia-anda-masuk-kelompok-mana>. [Diakses: 29 Mei 2020].
- Pananrangi, Andi Rasyid, dan Murlinah. 2017. *Etika Birokrat*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Republika.co.id, 2016. *Lima Faktor Penyebab Degradasi Moral Bangsa*. [Online]. 22 Juli 2016. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/22/oapg0j368-lima-faktor-penyebab-degradasi-moral-bangsa>. [Diakses: 29 Mei 2020].
- Sudarsa, I. K. (2018). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 93.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya: Sanskerta dan Bahasa Indonesia*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sumaryono, E. 2012. *Etika Profesi Hukum. Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* (Cetakan ke-12). Yogyakarta: KANISIUS.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga. *Jurnal Penjamin Mutu*, 2(1), 17.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Badung: NILACAKRA.
- Wijanarko, Jarot dkk. 2016. *Father And Son*. Tangerang Selatan: PT Happy Holy Kids.
- Wijaya, Johannes Ariffin. 2010. *2012 Motivamin Hidup Sukses*. Jakarta: Penebar Plus.